



## Pemberdayaan Kelompok Tani oleh Badan Penyuluhan Pertanian Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani

Ikhwan Hanif Firdaus<sup>1</sup>, Darto Miradhia<sup>2</sup>

Universitas Padjadjaran

Email: [ikhwan20001@mail.unpad.ac.id](mailto:ikhwan20001@mail.unpad.ac.id)

---

*Received:* 20 Maret 2024

*Revised:* 31 Mei 2025

*Accepted:* 6 Juni 2025

---

### ABSTRACT

Food availability will always be needed as long as humans live on this earth. Farmers as one of the main subjects providing food needs are considered not fully able to achieve welfare. The author takes as an example a case study of the problems of farmers in Jangkurang Village. The author sees that farmers in Jangkurang Village are still far from being prosperous, this happens because farmers in Jangkurang Village are still not empowered and independent in carrying out their farming activities. The high dependence on aid and the level of awareness to make changes are the basic problems that cause it. This article will discuss the empowerment process carried out to farmers by the Research Extension Agency in realizing the welfare of farmers in Jangkurang Village, Leles District, Garut Regency, Indonesia. In preparing this article, the author used a qualitative approach. The process of analysis and discussion is based on the theory of empowerment put forward by Sulistiyani who said that in realizing effective empowerment requires 3 (three) stages, namely: the awareness stage, the transformation stage, and the improvement stage. At the end of the preparation, the author concludes that the empowerment process carried out by BPP has an impact on improving the welfare of farmers in Jangkurang Village. Although, in the process, the empowerment carried out by BPP has not been fully effective.

**Keywords:** Empowerment, process, welfare.

### ABSTRAK

Ketersediaan pangan akan selalu dibutuhkan selama manusia hidup di muka bumi ini. Petani sebagai salah satu subjek utama penyedia kebutuhan pangan dinilai belum sepenuhnya dapat mencapai kesejahteraan. Penulis mengambil contoh studi kasus permasalahan petani di Desa Jangkurang. Penulis melihat bahwa petani di Desa Jangkurang masih jauh dari kata sejahtera, hal ini terjadi karena petani di Desa Jangkurang masih belum berdaya dan mandiri dalam melakukan kegiatan bertani. Tingginya ketergantungan terhadap bantuan dan tingkat kesadaran untuk melakukan perubahan merupakan permasalahan dasar yang menjadi penyebabnya. Pada artikel ini akan dibahas mengenai proses pemberdayaan yang dilakukan kepada petani oleh Badan Penyuluhan Penelitian dalam mewujudkan kesejahteraan petani di Desa Jangkurang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Indonesia. Pada penyusunan artikel ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Proses analisa dan pembahasan didasarkan pada teori tentang pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sulistiyani yang mengatakan bahwa dalam mewujudkan pemberdayaan yang efektif membutuhkan 3 (tiga) tahapan, yakni: tahap penyadaran, tahap transformasi, dan tahap peningkatan. Pada akhir penyusunan, penulis menyimpulkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan oleh BPP berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani di Desa Jangkurang. Meskipun, dalam prosesnya pemberdayaan yang dilakukan oleh BPP belum sepenuhnya efektif.

**Kata kunci:** Pemberdayaan, proses, kesejahteraan.

©2025 by Ikhwan Hanif Firdaus, Darto Miradhia  
Under the license CC BY-SA 4.0

---

## PENDAHULUAN

Desa Jangkurang merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Garut, tepatnya berada di Kecamatan Leles. Desa ini memiliki penduduk kurang lebih 11.000 sampai 12.000 jiwa yang tersebar di 16 Rukun Warga (RW) di dalam 3 (tiga) dusun. Luas wilayah Desa Jangkurang didominasi oleh lahan pertanian. Luas pemukiman Warga Desa Jangkurang sebesar 119 hektar dari total luas wilayah sebesar 988,7 hektar. Luas pemukiman warga di Desa Jangkurang hanyalah 1/10 (sepersepuluh).

Desa Jangkurang memiliki potensi yang sangat besar di dalam bidang pertanian. Saat ini, potensi-potensi tersebut bergantung pada peran masyarakat kelompok tani dan juga Pemerintah Desa Jangkurang untuk dapat memanfaatkannya. Sayangnya, berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di lapangan, potensi-potensi tersebut belum dapat dioptimalisasi. Terdapat beberapa masyarakat baik petani maupun non petani yang sadar akan potensi tersebut, tetapi mereka tidak berdaya dan bingung apa yang harus mereka lakukan untuk dapat bisa memaksimalkan potensi Desa Jangkurang tersebut.

Di sisi lain, masyarakat kelompok tani di Desa Jangkurang merasakan masih terdapat berbagai permasalahan yang terjadi di pertanian Desa Jangkurang. Dari sekian banyak permasalahan yang terjadi, permasalahan terkait dengan kelangkaan pupuk subsidi dan kurang diperhatikannya kesejahteraan petani merupakan permasalahan yang paling dirasakan masyarakat kelompok tani di Desa Jangkurang.

Kesejahteraan masyarakat merupakan sebuah cerminan dari kualitas hidup masyarakat atau biasa disebut juga *quality of human life* yang merupakan sebuah keadaan ketika telah terpenuhinya kebutuhan paling dasar yang diperlukan oleh manusia untuk kehidupannya (Beni et al., 2021). Semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat, maka tingkat kualitas hidup masyarakat cenderung baik. Begitu pun sebaliknya, semakin rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat, maka tingkat kualitas hidup masyarakat cenderung buruk.

Dengan demikian, berdasarkan observasi awal dan analisis yang peneliti lakukan ditemukan beberapa indikasi masalah terkait dengan pemberdayaan yang

dilakukan Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) terhadap petani yang ada di Desa Jangkurang. Indikasi-indikasi masalah tersebut yaitu:

1. Pemberdayaan masyarakat kelompok tani di Desa Jangkurang yang dilaksanakan oleh Badan Penyuluhan Pertanian belum efektif. Hal ini didukung dengan temuan peneliti terkait dengan permasalahan di mana petani lebih memilih menggunakan teknik-teknik pertanian lama yang biasa mereka gunakan, walaupun sudah dilakukan kegiatan pendampingan dan penyuluhan terkait dengan teknik pertanian terbaru; ketidaksesuaian data petani yang dimiliki BPP dengan yang ada di lapangan; dan ketimpangan jumlah antara petani dan penyuluh pertanian di Desa Jangkurang, dan yang paling utama adalah kondisi masyarakat kelompok tani di Desa Jangkurang belum berdaya dan mandiri dalam mengakomodir kebutuhannya.
2. Kesejahteraan masyarakat kelompok petani di Desa Jangkurang yang masih belum terlalu diperhatikan. Hal ini didukung dengan temuan peneliti terkait keluhan petani terhadap harga jual hasil pertanian yang rendah; terdapat monopoli pupuk dan subsidi pupuk yang tidak tepat sasaran; serta generasi muda yang lebih memilih untuk menjadi buruh jahit dan buruh bangunan karena ketidakpastian penghasilan seorang petani. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan pemberdayaan yang harusnya dapat meningkatkan kesejahteraan sasaran pemberdayaan.

Pada riset ini terdapat hal yang menjadikan pembeda dibanding penelitian-penelitian sebelumnya. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada pemberdayaan petani atau pengembangan ekonomi petani, penelitian ini memiliki fokus pada analisis proses penyelenggaraan pemberdayaan dan *output* pemberdayaan yang dilakukan terhadap kesejahteraan petani.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode riset ilmiah agar dapat dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Pendekatan yang digunakan pada riset ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan

memahami makna individu atau kelompok dalam suatu masalah sosial atau masalah manusia (Creswell and Creswell, 2018, p. 41).

Menurut Creswell (2018), pendekatan penelitian ini melibatkan berbagai pertanyaan dan prosedur, data yang didapatkan dari partisipan, analisis data dilakukan secara induktif, dan penafsiran makna dari data. Karakteristik pendekatan riset ini akan lebih menekankan pada interpretasi peneliti terhadap data yang didapatkan dibanding menggeneralisasi, sehingga hasil riset yang ditemukan hanya berlaku pada objek riset yang dilakukan, dan bukan berlaku secara umum pada objek riset lainnya.

Pendekatan riset kualitatif dipilih dengan cermat dalam riset ini karena sesuai dengan sifat masalah yang dihadapi peneliti. Keputusan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali secara mendalam wawasan, perspektif, perilaku, dan pengalaman orang yang diteliti. Diharapkan dengan mengkaji aspek-aspek kualitatif tersebut, dapat terbentuk gambaran yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai pelaksanaan peningkatan kapasitas petani di Desa Jangkurang yang dilakukan oleh Badan Pembinaan Pertanian (BPP).

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap nuansa dan kompleksitas interaksi antara BPP dan petani. Peneliti melakukan pendekatan riset ini secara holistik untuk menjelaskan secara rinci bagaimana proses pemberdayaan berjalan dan sejauh mana dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan petani di Desa Jangkurang.

Pendekatan ini juga memungkinkan adanya penafsiran mendalam terhadap konteks sosial dan budaya Desa Jangkurang, sehingga memperkaya pemahaman penulis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dan dinamika yang dapat mempengaruhi hasil pemberdayaan. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam riset ini tidak hanya sekedar pilihan metodologis, namun juga merupakan strategi yang diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih praktis dan relevan dalam konteks peningkatan kapasitas petani di tingkat lokal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penulis melakukan wawancara secara mendalam dengan informan-informan yang memiliki otoritas dan dianggap memiliki informasi dalam Pemberdayaan Terhadap masyarakat Kelompok tani, ikut serta dalam Pemberdayaan Terhadap masyarakat Kelompok tani, dan memiliki keterkaitan baik individu maupun institusi.

Data yang didapatkan setelah melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumen di lapangan akan penulis analisis menggunakan 3(tiga) tahapan proses. Pertama, penulis akan melakukan reduksi data di mana data yang didapatkan akan dipilah lalu di ambil data yang sesuai dengan kebutuhan riset. Kedua, setelah data tereduksi, penulis akan melakukan proses penyajian data untuk mempermudah proses analisis yang dilakukan. Ketiga, setelah data disajikan penulis akan melakukan pengambilan kesimpulan awal berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Penulis menggunakan ketiga proses tersebut untuk mempermudah penulis melakukan pengolahan data yang didapatkan di lapangan dan meminimalisasi terjadinya kekeliruan dalam analisis data.

### **Pembahasan**

#### **1. Gambaran Umum Kondisi Pertanian di Desa Jangkurang**

Pertanian merupakan salah satu leading sector di Desa Jangkurang. Mayoritas mata pencaharian di Desa Jangkurang adalah petani dan buruh tani. Berdasarkan data yang di dapati penulis, tercatat terdapat sebanyak 362 orang masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan 1.253 orang yang berprofesi sebagai buruh tani. Jumlah ini mendominasi, lalu disusul dengan jumlah pengrajin tas yang jumlahnya tidak jauh dibawah total jumlah petani dan buruh tani di Desa Jangkurang.

Walaupun kebanyakan Masyarakat Desa Jangkurang bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani, mereka tidak selalu bekerja sesuai dengan profesinya tersebut. Ketika musim kemarau datang, sebagian petani dan buruh tani ada yang merantau ke luar kota untuk melakukan pekerjaan lain seperti buruh

bangunan. Ketika nantinya musim hujan akan datang kembali, mereka pulang dan bersiap untuk melakukan pertanian. Namun, sebagian petani lain yang tetap bertani di kala musim kemarau melanda biasanya mengganti tumbuhan yang kuat untuk ditanam di musim kemarau seperti jagung, umbi-umbian, dan tembakau. Hal ini terjadi karena walaupun Desa Jangkurang memiliki banyak sumber mata air, tetapi tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan semua lahannya, dan hanya sebagian lahan pertanian saja yang tetap mendapatkan pengairan. Oleh karena itu, terdapat wacana dari Pemerintah Desa Jangkurang untuk membuat embung/tempat penampungan air di tanah carik agar nantinya ketika musim kemarau datang petani tetap bisa melakukan kegiatan bertanam.

Para petani di Desa Jangkurang juga memiliki berbagai permasalahan lain dalam melakukan kegiatan bertaninya, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, setidaknya terdapat dua permasalahan pertanian yang sangat mengganggu pertanian dan mempengaruhi kesejahteraan petani adalah permasalahan kelangkaan pupuk subsidi dan hama pertanian. Permasalahan terkait dengan pupuk subsidi ini divalidasi oleh Koordinator BPP Kecamatan Leles.

Dengan demikian, secara garis besar pertanian di Desa Jangkurang merupakan salah satu sektor penunjang kehidupan masyarakat di Desa Jangkurang. Petani di Desa Jangkurang memiliki potensi yang besar di dalam melakukan kegiatan bertani, tetapi terdapat banyak permasalahan yang dialami oleh para petani tersebut. Permasalahan tersebut mulai dari permasalahan cuaca, pupuk, sampai dengan permasalahan hama. Permasalahan-permasalahan tersebut membutuhkan keterlibatan upaya dan berbagai pihak untuk dapat diselesaikan demi menunjang kesejahteraan petani.

## **2. Tahap Penyadaran**

Tahap penyadaran merupakan tahapan awal di mana sasaran pemberdayaan mendapatkan kesadaran terkait dengan kondisinya dan pentingnya melakukan peningkatan atau perubahan. Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat (Sulistiyani, 2017). Pada tahapan ini, sasaran pemberdayaan

diupayakan untuk mendapatkan kesadaran akan kondisi dan pentingnya memperbaiki kondisi tersebut baik dengan sendirinya maupun dengan bantuan pihak pemberdaya. Jika sasaran pemberdayaan mendapatkan kesadaran dengan sendirinya, maka hal ini akan mempermudah proses pemberdayaan karena proses pemberdayaan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Namun, apabila sasaran pemberdayaan belum mendapatkan kesadaran, pihak pemberdaya berkewajiban untuk menumbuhkan kesadaran sasaran pemberdayaan. Penumbuhan kesadaran yang dilakukan oleh pihak pemberdaya dapat melewati berbagai tahapan-tahapan pendekatan dan penyadaran sesuai dengan karakteristik dari sasaran pemberdayaan itu sendiri. Tahapan penyadaran ini mutlak untuk dilakukan sampai sasaran pemberdayaan mendapatkan kesadaran akan pentingnya peningkatan atau perubahan karena jika sasaran pemberdayaan belum sadar akan pentingnya peningkatan atau perubahan maka proses ataupun tahapan pemberdayaan selanjutnya tidak dapat terlaksana dengan maksimal. Sedangkan, ketika sasaran pemberdayaan telah mendapatkan kesadaran akan pentingnya melakukan perubahan akan memberikan sentuhan rasa yang dapat merangsang semangat sasaran pemberdayaan untuk dapat meningkatkan kemampuan diri dan lingkungannya.

Badan Penyuluhan Pertanian menggunakan metode pertemuan perorangan dan pertemuan kelompok sebagai media untuk membangun kesadaran dari masyarakat kelompok tani di Desa Jangkurang. Selain itu, terdapat juga pertemuan massal di mana peserta yang diundang lebih dari 50 orang, sedangkan untuk pertemuan kelompok sendiri hanya sekitar 20 sampai 25 peserta di dalam suatu pertemuan. Dengan demikian, salah satu usaha yang dilakukan oleh BPP dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat kelompok tani di Desa Jangkurang adalah dengan mengadakan pertemuan baik perorangan maupun kelompok yang diadakan di lapangan atau di Kantor BPP Kecamatan Leles.

Masyarakat kelompok tani yang memiliki kesadaran ini biasanya sadar akan kondisinya dan kapasitas dirinya. Mereka menyadari bahwa untuk merubah kondisinya memerlukan sebuah upaya peningkatan kapasitas diri yang dapat terfasilitasi oleh kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh BPP. Petani-petani

yang memiliki kesadaran ini biasanya aktif mengikuti program-program yang diselenggarakan oleh BPP dan mereka juga aktif dalam berkegiatan di kelompok taninya masing-masing. Masyarakat kelompok tani yang sudah memiliki kesadaran atau sudah sampai di tahap sadar ini akan dilanjutkan proses pemberdayaannya pada tahap transformasi atau tahap pengkapasitasan.

### **3. Tahap Transformasi**

Tahapan transformasi dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh BPP kepada masyarakat kelompok tani telah dilaksanakan. Pada praktik di lapangannya, terdapat petani yang belum mengikuti tahapan ini dan ada juga petani yang sudah mengikuti, bahkan mendapatkan dampak atau hasilnya. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan, petani yang belum mengikuti tahapan transformasi atau peningkatan kapasitas ini biasanya didasarkan pada tingkat kesadaran yang rendah atau belum tergabung di dalam kelompok tani. Petani yang belum memiliki kesadaran harus ditumbuhkan kesadarannya terlebih dahulu sesuai dengan pembahasan yang ada pada sub-bab sebelumnya tentang kesadaran sasaran pemberdayaan. Sedangkan, petani yang belum tergabung di dalam kelompok tani, BPP telah mendorong petani-petani tersebut untuk mendaftarkan dirinya di dalam kelompok-kelompok tani yang ada di Desa Jangkurang. Hal ini dilakukan agar petani-petani tersebut dapat termonitor dan dapat mengikuti tahapan transformasi yang dilakukan BPP karena seringkali BPP melakukan kegiatan peningkatan kapasitas dengan berfokus pada kelompok-kelompok tani.

Di sisi lain, terdapat petani yang sudah mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas yang dilakukan oleh BPP di dalam upaya memberdayakan petani. Petani-petani tersebut mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas berupa penyuluhan, sosialisasi, atau kunjungan yang dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok. Beberapa informan yang telah mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas tersebut menyatakan bahwa kegiatan tersebut bermanfaat dan memberikan dampak pada hasil pertanian mereka. Petani-petani yang sudah mendapatkan peningkatan kapasitas ini akan didorong dan diarahkan untuk mengimplementasikan pembelajarannya langsung di lapangan. Oleh karena itu,

petani yang telah meningkat kapasitasnya akan memasuki tahapan pemberdayaan terakhir yaitu, tahap peningkatan di mana petani akan mempraktikkan hasil pembelajarannya langsung di bawah pengawasan atau pendampingan yang dilakukan BPP.

#### **4. Tahap Peningkatan**

Berdasarkan tahapan pemberdayaan menurut sulistiyani, tahapan terakhir dari proses pemberdayaan merupakan tahapan peningkatan. Tahapan peningkatan merupakan tahapan di mana sasaran pemberdayaan telah melewati tahapan peningkatan kapasitas atau tahapan transformasi dan siap atau telah mengimplementasikan hasil pemberdayaannya. Pada tahapan peningkatan ini sasaran pemberdayaan dapat memanfaatkan potensi dan sumber daya yang dimilikinya secara mandiri. sasaran pemberdayaan jika telah dapat memanfaatkan dan memaksimalkan potensi serta sumber daya yang dimilikinya secara mandiri maka dapat dinyatakan sasaran pemberdayaan tersebut telah berhasil diberdayakan atau telah berhasil untuk dapat berdaya. Sebagaimana dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, tujuan tercapainya pemberdayaan adalah ketika sasaran pemberdayaan dapat secara mandiri mengelola potensi dan sumber dayanya dan memberikan dampak baik terhadap sasaran pemberdaya itu sendiri.

Tahapan peningkatan sebagai tahapan di mana masyarakat kelompok tani didorong untuk mengimplementasikan hasil pembelajarannya ini telah dilakukan. Dalam tahapan ini terdapat masyarakat kelompok tani yang belum mengimplementasikan hasil pembelajarannya, meskipun sudah didorong oleh PPL untuk mencobanya. Terdapat juga masyarakat kelompok tani yang sudah mencoba mengimplementasikan, tetapi mereka berhenti dan memilih kembali menggunakan teknik pertanian yang lama. Di sisi lain, terdapat masyarakat kelompok tani yang telah mengimplementasikan hasil pembelajarannya secara konsisten, bahkan telah merasakan perbedaan hasil. Peningkatan hasil pertanian dan pendapatan ini berkorelasi dengan peningkatan kesejahteraan bagi petani.

#### **5. Dampak Pemberdayaan terhadap Kesejahteraan**

Tujuan utama dari pemberdayaan adalah untuk membuat sasaran pemberdayaan menjadi berdaya dan mandiri. Kemandirian merujuk pada

kemampuan untuk mengelola dan mengatasi berbagai aspek kehidupan mereka sendiri tanpa terlalu banyak bergantung pada bantuan eksternal atau pihak lain. Kemandirian sangat berhubungan dengan kesejahteraan. Kesejahteraan mencakup kebutuhan-kebutuhan dasar suatu individu. Kemandirian dapat menjadi kunci yang membantu suatu individu untuk mencapai tingkat kesejahteraannya.

Berdasarkan pernyataan salah satu informan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat masyarakat kelompok tani yang merasakan dampak dan pengembangan setelah mendapatkan pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh BPP. Berdasarkan pendalaman penulis, informan tersebut merasakan peningkatan pada hasil produksi atau peningkatan hasil panen. Hal ini berkorelasi dengan upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh BPP, di mana pemberdayaan yang dilakukan BPP secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan petani dan juga berdampak pada kesejahteraannya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan di lapangan, penulis melihat bahwa pemberdayaan masyarakat kelompok tani yang dilakukan oleh Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) di Desa Jangkurang memiliki dampak pada peningkatan kesejahteraan petani. Dampak tersebut tidak senantiasa menaikkan kesejahteraan materiil petani secara langsung, melainkan dampak tersebut dapat membantu petani untuk menjadi lebih berdaya dan dapat menghasilkan hasil panen yang optimal. Dengan hasil panen yang optimal, maka akan meningkatkan pendapatan petani. Hal ini secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan petani.

Namun, terdapat faktor-faktor yang menghambat terwujudnya kesejahteraan petani di Desa Jangkurang. Faktor-faktor ini merupakan faktor yang membuat petani sulit mencapai kesejahteraan, meskipun petani telah diberdayakan oleh Badan Penyuluhan Pertanian (BPP). Faktor-faktor tersebut adalah permasalahan pupuk, hama, curah hujan, dan permasalahan-permasalahan lainnya. Diperlukan keterlibatan pemerintah dan stakeholder lainnya untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Pemerintah, masyarakat kelompok tani dan stakeholder yang terlibat harus saling berkomitmen untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Hal ini mutlak karena sejauh apapun

pemberdayaan petani dilakukan, jika permasalahan-permasalahan yang ada di luar ranah pemberdayaan tersebut tidak terselesaikan, maka terwujudnya kesejahteraan bagi masyarakat kelompok tani merupakan hal yang sangat sulit untuk dapat dicapai. Dengan terselesaikannya permasalahan-permasalahan tersebut, lalu diiringi dengan keberjalanan pemberdayaan terhadap petani yang konsisten dan optimal, maka peningkatan kesejahteraan petani di Desa Jangkurang dapat dicapai.

### **SIMPULAN**

Berlandaskan pada hasil riset dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya terkait dengan Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani oleh Badan Penyuluhan Pertanian dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Desa Jangkurang dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) terhadap masyarakat kelompok tani di Desa Jangkurang dalam meningkatkan kesejahteraannya, secara keseluruhan telah berjalan, tetapi belum berjalan dengan baik jika didasarkan pada 3 tahapan pemberdayaan dalam proses pemberdayaan menurut Sulistiyani. Di sisi lain, terdapat permasalahan-permasalahan eksternal di luar ranah pemberdayaan yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat kelompok tani. Hal-hal tersebut seperti hama, curah hujan, pupuk, dan lain-lain. Meskipun pemberdayaan petani dilakukan semaksimal mungkin, apabila permasalahan-permasalahan tersebut tidak terselesaikan, maka kesejahteraan masyarakat kelompok tani di Desa Jangkurang akan sulit untuk diwujudkan. Dibutuhkan peranan dan komitmen dari banyak pihak untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Dengan terselesaikannya permasalahan eksternal dan diiringi dengan pemberdayaan yang terus berjalan, maka kesejahteraan masyarakat kelompok tani di Desa Jangkurang dapat terwujudkan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE.
- Beni, Sabinus, Yosua Damas Sadewo, and Blasius Manggu. 2021. "Community Welfare And Economic Growth In The Border Of Jagoi Babang West

Kalimantan Through Regional Provinsi Kalimantan Barat Pada Provinsi Kalimantan Barat Setelah Tingkat Kemiskinan Kalimantan.” 9(2):125–40.

Darmawan, Dadan, and Rismawati. 2020. “Hasil Pemberdayaan Masyarakat Oleh Koperasi Simpan Pinjam Sebagai Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Ekonomi Di Koperasi Serba Usaha Mandiri Kasemen, Kota Serang.” 5(2):205–12.

Dinar, Wahyu. 2017. “Penguatan Kelembagaan Petani Menuju Kesejahteraan Petani.” Singkat 9(17):9–12.

Ikkal, Mohamad. 2014. “Peranan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Margamulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali The Role of Farmer’s Groups on the Increasing in Farmers Rice Field Revenue in Margamulya, West Bungku Sub-District, Morowal.” Agrotekbis 2(5):505–9.

Keumala, Cut Muftia, and Zamzami Zainuddin. 2018. “Indikator Kesejahteraan Petani Melalui Nilai Tukar Petani ( NTP ) Dan Pembiayaan Syariah Sebagai Solusi Cut Muftia Keumala Zamzami Zainuddin Pendahuluan Salah Satu Sumber Kebutuhan Utama Manusia Berasal Dari Sektor.” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 9(1):129–49.

Mangowal, Jack. 2013. “Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Pengembangan Ekonomi Pedesaan Di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan.” *Governance* 5(1).

Maryani, Dedeh, and Ruth Roselin E. Nainggolan. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*.